

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki catatan mengenai laporan keuangan, baik itu perusahaan kecil hingga perusahaan yang sangat besar meskipun memiliki tingkat risiko yang berbeda. Laporan keuangan pada tiap – tiap perusahaan diperlukan untuk menilai keberlangsungan perusahaan pada masa mendatang dan dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi apa yang perlu diambil di masa mendatang. Pada laporan keuangan berisi informasi seperti laba perusahaan pada periode tertentu. Penjabaran laba menurut Harahap (2015:130) adalah peningkatan nilai ekuitas atas transaksi yang dilakukan dalam proses bisnis, tidak merupakan tindakan rutin, dan berdampak pada suatu periode tanpa penambahan modal. Dalam laporan keuangan inilah seseorang dapat melakukan manipulasi terutama pada jumlah laba yang sesungguhnya didapat melalui manajemen laba.

Pada masa digital seperti sekarang pun, kemungkinan dilakukan manajemen laba masih sangat tinggi. Pengertian manajemen laba yang dijabarkan Yahaya, dkk. (2020) adalah suatu tindakan yang diperbuat pihak tertentu seperti manajemen guna merubah atau mengganti jumlah laba yang dicatat melalui metode akuntansi tertentu ataupun melakukan pencatatan lebih cepat untuk transaksi seperti pendapatan atau beban, dan dapat juga melalui opsi lain yang disusun guna mengganti jumlah pencatatan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dalam praktik sehari – hari, manajemen laba umumnya lebih sering terjadi pada perusahaan yang tidak terlalu besar dikarenakan secara prosedural, perusahaan besar memiliki prosedural dan juga tingkat pelaporan yang lebih banyak serta ketat. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa manajemen laba dapat terjadi pada perusahaan besar.

Secara umum, manajemen laba dilakukan oleh tingkat jabatan manajer ke atas yang telah memiliki kekuatan yang cukup untuk mengontrol atau mengatur laporan

keuangan menggunakan kewenangannya. Scott (2015:445) tidak menganggap manajemen laba sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memaksimalkan berbagai hal seperti kompensasi yang diperoleh atau menutupi jumlah hutang. Sebaliknya, ia memandang aktivitas manajemen laba melalui perspektif lain seperti *efficient contracting*. Perspektif ini mengandaikan manajemen memberikan manajer kewenangan untuk melindungi diri dan pihak terkait dalam menghadapi kejadian-kejadian tak terduga, seperti saat keuntungan para pemangku kepentingan dikorbankan untuk mengatasi suatu masalah. Dampak yang timbul atas dilakukannya manajemen laba adalah kemungkinan terulangnya hal ini pada masa mendatang, adanya peluang *window dressing* atau hal serupa seperti *income smoothing* pada laporan keuangan, dan perubahan pada proyeksi penargetan pendapatan laba untuk masa mendatang. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba antara lain keinginan pihak tertentu untuk menghindari kesan penurunan kinerja karena tidak tercapainya target yang ditetapkan oleh pemegang saham, kepentingan pribadi pihak tersebut, atau kepentingan lain seperti mempertahankan kinerja posisi pelaku manajemen laba, mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, dan faktor-faktor serupa yang lain.

Manajemen laba sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu manajemen laba aktivitas riil dan manajemen laba aktivitas akrual. Jenis manajemen laba yang akan digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba aktivitas akrual. Pemilihan manajemen laba yang diakan diuji pada penelitian ini (manajemen laba akrual) didasarkan pada beberapa faktor pendukung seperti manajemen laba akrual lebih mempengaruhi dampak yang terjadi pada perusahaan dalam masa mendatang, lebih sulit untuk dideteksi, dan tidak menunjukkan perubahan secara langsung pada arus kas. Pengertian dari manajemen laba akrual adalah tindakan manajemen yang dianggap menyimpang dari praktik bisnis yang seharusnya dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target yang dituju perusahaan dengan cara merubah metode yang digunakan untuk menghitung arus kas atau penghitungan estimasi untuk akun – akun tertentu (Febrininta dan Siregar, 2014). Contoh - contoh tindakan manajemen laba akrual adalah dilakukan perubahan untuk menghitung akumulasi

depresiasi aset tetap, atau tanggal pencatatan atas transaksi yang terjadi tidak sesuai kondisi sesungguhnya. Selain itu, manajemen laba pada aktivitas akrual dapat dilakukan melalui manipulasi laporan keuangan melalui perubahan jumlah akrual pada periode tertentu, sehingga akan menciptakan kesan laba yang didapatkan menjadi lebih tinggi ataupun lebih rendah saat dibandingkan periode sebelumnya. Salah satu dampak atas tidak tergapainya target laba yang ditentukan perusahaan adalah hilangnya peluang untuk mendapat bonus kinerja sampai dengan dilakukan pemecatan manajer. Oleh karena itu, dilakukannya manajemen laba aktivitas akrual adalah salah satu cara yang dianggap berguna dalam membantu pencapaian keuntungan tertentu karena hal ini dapat dilakukan pada operasi perusahaan secara bebas.

Pada penelitian yang dilakukan, diungkapkan beberapa faktor yang dapat dikatakan menjadi variabel atau faktor penyebab terjadinya manajemen laba akrual seperti *managerial overconfidence*, kompetisi, dan transaksi pihak berelasi atau dalam bahasa inggris adalah *related party transactions* (RPT). *Managerial overconfidence* merupakan sikap pimpinan perusahaan yang terlalu percaya diri atas keputusan yang dia ambil untuk perusahaan dan menilai bahwa tindakan yang dirinya lakukan adalah terbaik bagi perusahaan karena merasa risiko yang dapat terjadi tidak berpengaruh signifikan dan tidak berdampak. Salah satu contoh kasus akibat sikap *managerial overconfidence* yang membawa keterpurukan pada perusahaan dikarenakan kesalahan pengambilan keputusan adalah merosotnya popularitas merk Blackberry. Pada kasus ini, Blackberry yang telah menguasai pangsa pasar telepon genggam dunia selama beberapa tahun membuat perusahaan yakin tidak akan tergeser dari posisi nya sebagai pemegang kendali terbesar pasar telepon genggam dan menganggap apapun keputusan yang diambil perusahaan tidak akan menurunkan posisinya. Selain itu, Blackberry tidak mendengarkan masukan dari para pengguna nya dengan tidak adanya perkembangan inovasi terhadap produk yang dipasarkan dan menganggap remeh munculnya kompetitor lain. *Managerial overconfidence* dapat memberikan dampak positif atau negatif.

Pada penelitian Salehi, dkk. (2018) diungkapkan bahwa *managerial overconfidence* memberikan hasil negatif pada manajemen laba, akan tetapi pada penelitian lain seperti Seifzadeh, dkk. (2020) memberikan hasil penelitian yang berbeda atau berbanding terbalik dengan hasil penelitian Salehi dimana pada hasil penelitian ini menjabarkan pengaruh *managerial overconfidence* memberikan efek positif pada manajemen laba. Perbedaan ini dikarenakan beberapa contoh dampak positif atas sikap *managerial overconfidence* ini adalah pemimpin cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan penting karena memiliki keyakinan atas tindakan yang dia pilih, meningkatnya kemampuan untuk menghadapi hambatan – hambatan pada masa mendatang, dan memberikan rasa kepemimpinan yang kuat pada seluruh struktur organisasi. Sedangkan untuk negatifnya sendiri terdapat beberapa hal seperti pengambilan keputusan yang dimana terlalu berisiko jika dibandingkan dengan kemungkinan hasilnya, sulit untuk menerima masukan seperti saran atau rekomendasi dari rekan kerja, dan mengabaikan kemungkinan lain yang mungkin saja terjadi karena merasa bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik dan tidak ada pilihan lain.

Kompetisi menurut Kotler (2014:12) diartikan pertarungan untuk mendapatkan keunggulan dalam suatu industri di bidang perusahaan. Pada variabel *competition* juga terdapat dua hasil penelitian berbeda yang memberikan hasil positif dan sebaliknya (negatif). Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Chang, dkk. (2019) menggunakan variabel *competition* dengan hasil positif. Beberapa contoh dampak positif atas adanya *competition* yang dihadapi oleh perusahaan adalah inovasi yang muncul karena tingkat persaingan yang tinggi terutama untuk pencapaian laba, dan peningkatan kualitas layanan untuk mempertahankan pangsa pasar yang dimiliki. Sedangkan dampak negatif atas munculnya *competition* yang dihadapi ini adalah kemungkinan praktik bisnis yang melanggar hukum seperti pemalsuan laporan, sampai dengan pelanggaran standar akan meningkat dimana ini dapat berakibat pada manipulasi laporan keuangan seperti manajemen laba, *window dressing* dan sejenisnya. Contoh kasus *competition* yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma Tbk yang terjadi pada tahun 2011. Manipulasi laporan keuangan yang

dilakukan PT Kimia Farma diduga dilakukan karena *competition* dengan melakukan *overstated* pada bagian persediaan dan penjualan sebanyak hampir 25% dari laba yang dicatatkan. Hasil atas dilakukannya manipulasi ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan pemegang kepentingan yang lain dikarenakan informasi yang tidak mencerminkan kondisi sesuai realita.

Dan variabel ketiga yang digunakan pada penelitian ini adalah transaksi pihak berelasi atau *related party transactions* (RPT). *International Accounting Standard Board (IASB)* mendefinisikan *related party transactions* sebagai transfer sumber daya, layanan, atau kewajiban antara pihak terafiliasi/terkait terlepas dari ada atau tidaknya biaya yang dibayar dengan terjadinya transaksi. Maka dari itu TPB dapat diartikan sebagai transaksi yang terjadi pada dua perusahaan yang masih saling terkait atau saling mempengaruhi seperti perusahaan induk dengan perusahaan anak atau afiliasi. Contoh kasus transaksi pihak berelasi adalah kasus perusahaan Garuda Indonesia dimana pendapatan pihak afiliasi diakui oleh perusahaan induk untuk menutup kerugian dan dapat mencantumkan keuntungan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Pada beberapa penelitian variabel transaksi pihak berelasi lain didapati hasil yang berbeda, seperti penelitian Mindzak dan Zeng (2019) yang memberikan hasil negatif namun pada penelitian Subastian, Widagdo, dan Setiawan (2021) hasil yang didapati adalah positif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh variabel *managerial overconfidence*, kompetisi, dan transaksi pihak berelasi (TPB) dan hasilnya pada manajemen laba aktual atas laporan keuangan perusahaan yang diteliti pada tahun yang dipilih. Secara umum transaksi pihak berelasi dilakukan dengan beberapa tujuan seperti mencegah adanya konflik kepentingan guna memastikan tindakan ini diambil dengan dasar kepentingan bersama pihak – pihak terkait, menjaga reputasi di hadapan pemegang saham, dan menjaga keadilan. Sedangkan dampak negatif atas terjadinya *related party transactions* (RPT) atau transaksi dengan pihak berelasi adalah penyalahgunaan aset hingga sumber daya yang dimana dapat terjadi karena keduanya memiliki kepentingan yang saling terkait sehingga tidak melihat hal ini sebagai hal yang negatif, pengaruh yang tidak sehat karena bisa saja oposisi

memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengontrol transaksi ataupun kontrol atas perusahaan dibandingkan pihak lain, dan apabila diketahui terdapat kekurangan yang terungkap pada unit tertentu maka kemungkinan besar dampaknya mengenai seluruh perusahaan lebih besar karena dapat dianggap masih berada dalam satu pusat yang sama.

Keterkaitan antar variabel yang diuji seperti *managerial overconfidence*, kompetisi, dan transaksi pihak berelasi (TPB) terhadap manajemen laba akrual akan dijelaskan sebagai berikut:

- *Managerial Overconfidence*

Manajer memiliki sifat optimisme yang terlalu tinggi terhadap prospek atau kemampuan perusahaan pada masa mendatang sehingga mengambil keputusan sesuai dengan keyakinan yang dirinya miliki, dimana tidak ada jaminan absolut hal ini akan terwujud.

- Kompetisi

Untuk variabel kompetisi, persaingan dalam industri akan membuat manajer mencari cara untuk membuat para pemegang saham merasa puas terhadap kinerja nya, meskipun bisa saja hal ini dilakukan melalui manajemen laba.

- Transaksi Pihak Berelasi (TPB)

Secara garis besar, manajemen laba yang terjadi pada transaksi pihak berelasi disebabkan karena kurangnya transparansi yang terjadi antar perusahaan afiliasi ataupun melalui penyesuaian pengakuan pembayaran atau pendapatan.

Penelitian yang sekarang akan dilakukan dengan menguji perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 dengan penggunaan variabel *managerial overconfidence*, kompetisi, dan transaksi pihak berelasi (TPB). Bidang manufaktur digunakan pada penelitian ini karena mempertimbangkan beberapa faktor seperti perkembangan yang ada, tingkat persaingan yang ketat dan berbagai skandal yang ditemukan antara perusahaan induk dengan pihak berelasi atau perusahaan lain yang masih memiliki keterkaitan dengan perusahaan itu.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan diatas, beberapa perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *managerial overconfidence* berpengaruh pada keputusan manajemen laba akrual?
2. Apakah kompetisi perusahaan berpengaruh pada keputusan manajemen laba akrual?
3. Apakah transaksi pihak berelasi pada perusahaan berpengaruh pada keputusan manajemen laba akrual?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *managerial overconfidence* pada manajemen laba akrual.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetisi perusahaan pada manajemen laba akrual.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh transaksi pihak berelasi pada manajemen laba akrual.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memberikan beberapa kegunaan yang terbagi dalam:

1. Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait manajemen laba pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pencerahan bagi perusahaan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan lebih baik dengan mempertimbangkan variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk membawa perusahaan menuju ke arah yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis terbagi atas lima bab dengan sistematika penulisan seperti di bawah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijabarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri atas landasan teori yang digunakan, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Untuk bagian bab metode penelitian akan menjabarkan desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab selanjutnya berisikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan pembahasan tambahan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Untuk bab terakhir akan berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan yang ada, dan saran untuk penelitian selanjutnya.